



## Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)

Jumadi Ibrahim<sup>1\*</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>, Lailla Hidayatul Amin<sup>3</sup>, Elihami<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

\*Corresponding Author. E-mail: [Jumadidi80@gmail.com](mailto:Jumadidi80@gmail.com)

Receive: 19/12/2021

Accepted: 19/02/2022

Published: 01/03/2022

### Abstrak

Tauhid merupakan masalah yang paling fundamental dan yang diutamakan dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan masyarakat awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail dalam surat Ash-Shaffat ayat 99-107 menggambarkan dengan jelas tentang hubungan antar orang tua dan anak, dan pentingnya sebuah pendidikan tauhid yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (Library Research). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer adalah kitab Al-Qur'an dan kitab terjemahan tafsir Ibnu Katsir, sumber sekunder adalah buku teori-teori tentang nilai-nilai Pendidikan tauhid, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan buku-buku pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dengan cara mengelompokannya menjadi tiga nilai tauhid utama, yaitu nilai tauhid rububiyah, nilai tauhid uluhiyah dan nilai tauhid asma' wa sifat. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107 berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu, diciptakannya manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan membentuk objek pendidikan menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah SAW untuk mendekati diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Relevansi

### Abstract

Tawhid is the most fundamental and priority issue in Islam. However, there are still many from the general public who do not understand, understand and truly appreciate the meaning and nature of monotheism that Islam wants. The story of Prophet Ibrahim and his son Prophet Ismail in Surah Ash-Shaffat verses 99-107 clearly illustrates the relationship between parents and children, and the importance of monotheism education carried out in a family. This research is a literature study (Library Research). Sources of data in this study consisted of two sources, namely the primary source is the book of the Qur'an and the translation of the book of Ibn Kathir's interpretation, the secondary source is a book of theories about the values of monotheism education, stories in the Qur'an and other supporting books. Data collection techniques used documentation techniques to collect data both primary and secondary. The data analysis technique used is the tahlili interpretation method. The results showed that: 1) The educational values of monotheism contained in the story of Prophet Ibrahim and Ismail by grouping them into three main values of monotheism, namely the value of monotheism rububiyah, the value of monotheism uluhiyah and the value of monotheism asma' wa character. 2) The relevance of the values of monotheism education to Islamic education contained in the story of Prophet Ibrahim and Ismail in the letter Ash-Shaffat verses 99-107 is closely related to the purpose of Islamic education itself, namely, the creation of humans solely to worship Allah SWT and form the object of education is to become a complete human (insan kamil), in accordance with the teachings and personality of the Prophet Muhammad to get closer to Allah in order to achieve happiness in this world and in the hereafter.

**Keywords:** Values of Tawhid Education, Relevance

## Pendahuluan

Tauhid merupakan masalah yang paling fundamental dan yang diutamakan dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan masyarakat awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak sadar telah terjerumus ke dalam pemahaman tentang keyakinan yang menyimpang atau salah persepsi. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawa Rasulullah SAW.

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam di dalamnya berisi petunjuk menuju arah kehidupan yang lebih baik tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya kehancuran, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat (Adisusilo, 2012: 56). Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an berisi kedamaian. Ketika manusia menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan saja maka sudah pasti Al-Qur'an akan hilang relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta.

Kata qashash di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik fi'il madli, mudhari', amar, maupun mashdar yang tersebar dalam berbagai ayat dan surah (Hatta, 2009: 14).

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menceritakan kisah itu kepada manusia dan menjelaskan bahwa hal ini dapat mendorong orang-orang yang mendengarnya berfikir dan mengambil pelajaran. Perintah ini datang secara tegas dalam sebuah ayat dari surat Al-'Araaf, setelah Al-Qur'an menyebutkan kisah seseorang yang Allah anugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, lalu ia melepaskan diri dari ilmu pengetahuan itu, atau justru mempergunakannya dalam kebatilan, dia diikuti oleh setan (sampai tergoda) dan dia hidup dalam kondisi selalu "menjulurkan lidah" bagaikan seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya (Al-Khalidy, 1999: 21-23).

Tauhid adalah menyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dengan demikian (Fauzan, 2019: 17).

Pandangan dunia tauhid itu bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup, yang semua itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (Rais, 1991: 18).

Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani (Thoha, 1996: 72).

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) (Ilahi, 2016: 25).

Salah satu contoh pendidikan tauhid yang berhasil menghasilkan anak yang patuh atas perintah Allah perantara ayahnya adalah kisah Nabi Ibrahim AS dalam mendidik anaknya Nabi Ismail AS. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail dalam surat Ash-Shaffat ayat 99-107 menggambarkan dengan jelas tentang hubungan antar orang tua dan anak, dan pentingnya sebuah Pendidikan tauhid yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga. Nabi Ibrahim telah memberikan Pendidikan tauhid terbaik kepada Nabi Ismail, yang menjadikan anaknya menjadi hamba Allah yang patuh kepada Allah, dan menjadi anak yang patuh kepada ayahnya.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku maupun majalah dan sumber data penelitian lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan mengumpulkan data primer dan sekunder dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Kegiatan penelitian ini ialah sebuah proses mencari berbagai literatur, kemudian menganalisisnya dari

hasil kajian maupun studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer adalah kitab Al-Qur'an dan kitab terjemahan tafsir Ibnu Katsir, sumber skunder adalah buku teori-teori tentang nilai-nilai Pendidikan tauhid, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan buku-buku pendukung lainnya.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data baik Primer maupun Skunder. Berupa dokumen-dokumen, artikel-artikel, buku-buku yang terkait, beserta kitab tafsir yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, yang kemudian peneliti analisis untuk memperoleh data informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir tahlili. metode tafsir tahlili adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sedikit banyaknya melakukan analisis di dalamnya (Abbudin, 2011: 169).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Surat Ash-Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)

Setelah peneliti melakukan langkah-langkah analisa data yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, maka peneliti memaparkan nilai-nilai pendidikan tauhid dengan cara mengelompokannya menjadi tiga nilai tauhid utama, yaitu nilai tauhid rububiyah, nilai tauhid uluhiyah dan nilai tauhid asma' wa sifat (Lathif, 1998: 9). Pengelompokan ini dilakukan peneliti agar memudahkan para pembaca dalam memahami nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107. Berikut ini adalah nilai tauhid utama yang dimaksud:

#### a. Nilai Tauhid Rububiyah

1) Hijrah Menuju Negeri yang Lebih Baik. Nabi Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku". Allah SWT memberitahukan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim AS, bahwa setelah Allah menolongnya untuk mengalahkan kaumnya dan tidak mengharapkan lagi keimanan mereka setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung, maka dia berhijrah dari tengah-tengah kehidupan mereka dan berharap Allah memberi petunjuk kepadanya saat berhijrah (Katsir, 2019: 625). Keyakinan Nabi Ibrahim saat berhijrah dan memohon diberikan petunjuk merupakan nilai tauhid rububiyah, dimana Nabi Ibrahim menyakini bahwasannya Allah penguasa Alam dan pengatur semesta, Allah yang mengangkat dan menurunkan, Allah yang memuliakan dan menghinakan, maha kuasa atas segala sesuatu. Keyakinan Nabi Ibrahim saat berhijrah dan memohon diberikan petunjuk merupakan nilai tauhid rububiyah, dimana Nabi Ibrahim menyakini bahwasannya Allah penguasa Alam dan pengatur semesta, Allah yang mengangkat dan menurunkan, Allah yang memuliakan dan menghinakan, maha kuasa atas segala sesuatu.

2) Berdoa Agar dianugerahkan Anak yang Shalih. Ketika Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar ia dianugerahkan seorang anak yang shalih, yakni anak-anak yang taat pengganti dari kaumnya dan keluarganya yang telah dia tinggalkan (Katsir, 2019: 625). Kemudian Allah memberi kabar gembira dengan lahirnya Ismail anak yang sangat sabar nan shalih sebagai bentuk pengabulan dari doa Nabi Ibrahim. Berdoanya Nabi Ibrahim kepada Allah dengan memohon dianugerahkan anak yang shalih merupakan nilai tauhid rububiyah. dimana Nabi Ibrahim menyakini bahwasannya Allah adalah pemberi rizki bagi hamba-hambanya dan rizki yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim berupa anak yang sabar nan shalih yaitu Ismail.

#### b. Nilai Tauhid Uluhiyah

1) Ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah. Ketika Nabi Ibrahim dianugerahkan oleh Allah dengan Ismail anak yang shalih dan anak pertama setelah penantian dan perjuangan yang panjang menginginkannya, tibalah sebuah mimpi yang Allah wahyukan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak semata

wayangnya yaitu Ismail ketika beranjak besar nan dewasa dan Nabi Ibrahim tanpa ada rasa keraguan dalam dirinya menyampaikan kepada anaknya Ismail dan melaksanakannya dengan berserah diri dan tunduk dalam melaksanakan perintah Allah. Merupakan perbuatan ketaatan seorang hamba dalam mengesakan Allah adalah intisari dari tauhid uluhiyah.

- 2) Ketaatan Nabi Ismail terhadap perintah Allah dan ayahnya. Nabi Ismail Anak seusia remaja mendapatkan kabar dari sang ayah perantara dari mimpinya ia mnyampaikan tentang mimpinya seraya mengatakan "Wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!". Sesungguhnya Nabi Ibrahim memberitahukan hal tersebut kepada putranya supaya hal itu menjadi ringan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, serta ketetapan hatinya sejak kecil dalam ketaatan terhadap Allah dan ketaatan terhadap ayahnya. Maka setelah Nabi Ismail mendapatkan kabar dari sang ayah tanpa rasa ragu dalam diri seraya mengatakan, "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Katsir, 2019: 627). Inilah sikap ketaatan, kepatuhan dan tunduk kepada perintah Allah sebagai tuhan ayahnya dan mentaati perintah ayahnya sebagai bentuk baktinya seorang anak kepada ayahnya merupakan nilai tauhid uluhiyah yang tertancap dalam sanubari Nabi Ismail.

### c. Nilai Tauhid Asma' wa Sifat

- 1) Kasih sayang Allah memanggil kekasihnya Nabi Ibrahim dengan panggilan yang lembut. Ketika Nabi Ibrahim dan Ismail keduanya bersaksi dan mengingat Allah, Nabi Ibrahim bersaksi untuk melakukan penyembelihan, dan Ismail bersaksi untuk mati sebagai bentuk ketaatan keduanya kepada Allah, seraya membaringkannya dalam posisi telungkup supaya dia dapat menyembelih dari arah tengkuknya, dan dia tidak melihat wajah putranya tidak melihat wajah putranya saat menyembelih, agar hal itu menjadi lebih ringan baginya. Itulah kasih sayang dan maha lembutnya Allah kepada kekasih-Nya Nabi Ibrahim. Saat kemudian Nabi Ibrahim membaringkannya Ismail posisi terlungkup. Ismail memakai baju putih, lalu dia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku tidak mempunyai pakaian untuk mengkafaniku selain baju ini, maka lepaskanlah baju ini sehingga engkau dapat

mengkafaniku dengannya". Maka Nabi Ibrahim pun segera hendak melepaskan dan menyembelihnya. Lalu terdengar suara seruan memanggilnya dengan lembut dari belakang, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu" (Katsir, 2019: 628-632). Kasih sayang dan kelembutan yang Allah berikan kepadanya merupakan nilai tauhid Asma' wa Sifat.

- 2) Ganjaran yang Allah berikan atas ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail. Terdengar suara seruan memanggilnya dengan lembut dari belakang, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu". Maka Nabi Ibrahim pun menoleh dan melihat seekor domba jantan berwarna putih. "Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata". "Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". Demikianlah ganjaran Allah maha pengasih yang diberikan kepada mereka jalan keluar yang baik dan pahala atas kesabaran dalam menyembelih anaknya serta keteguhan hati dalam melaksanakan hal tersebut. Ganjaran yang Allah berikan kepadanya merupakan nilai tauhid Asma' wa Sifat.

## 2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di dunia ini, yang sesuai berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu pendidikan Islam membentuk objek pendidikan menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah SAW guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam pendidikan Islam penanaman nilai-nilai ketauhidan perlu di internalisasikan dengan segala kemampuan dan upaya, sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT agar senantiasa selalu dekat kepada-Nya. Salah satu sumber diatas yang dapat digunakan adalah kisah-kisah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang begitu banyak, unik dan sangat menarik untuk diteliti. Hikmah di balik kisah-kisah tersebut penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga dan dapat

menjadi pedoman bagi setiap praktisi pendidikan (Susilawati, 2016: 23).

Al-Qur'an mempunyai banyak kisah yang dijadikan contoh ataupun model, sebagai tamsil, ibarat untuk pembelajaran kehidupan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupannya (Rahmah, 2016: 1).

Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dalam surat Ash-Shaffat ayat 99-107 termasuk pendidikan Islam merupakan bentuk perhatian Allah untuk membangun karakter manusia yang sesungguhnya yaitu sebagai hamba Allah SWT yang taat.

Oleh karenanya nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107 berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu, diciptakannya manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan membentuk objek pendidikan menjadi manusia yang paripurna (insan kamil) dan bertaqwa, sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah SAW guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Taqwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya (Majid, 2012: 92).

## Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang "Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dan relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap pendidikan Islam", yaitu sebagai berikut;

*Nilai tauhid rububiyah*, hijrahnya Nabi Ibrahim menuju negeri yang lebih baik dan berdoa agar dianugerahkan anak yang shalih merupakan keyakinan bahwasannya Allah penguasa Alam dan pengatur semesta, Allah yang mengangkat dan menurunkan, Allah yang memuliakan dan menghinakan, maha kuasa atas segala sesuatu dan menyakini bahwasannya Allah adalah pemberi rizki bagi hamba-hambanya dan rizki yang Allah berikan kepada Nabi

Ibrahim berupa anak yang sabar dan shalih yaitu Ismail. Keyakinan ini merupakan nilai tauhid rububiyah.

*Nilai tauhid uluhiyah*, Ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah dan Ketaatan Nabi Ismail terhadap perintah Allah dan ayahnya, merupakan berserah diri dan tunduk Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah. Merupakan perbuatan ketaatan seorang hamba dalam mengesakan Allah dan kepatuhan dan tunduk Nabi Ismail kepada perintah Allah sebagai tuhan ayahnya dan mentaati perintah ayahnya sebagai bentuk baktinya seorang anak kepada ayahnya merupakan nilai tauhid uluhiyah yang tertancap dalam sanubari.

*Nilai tauhid asma' wa sifat*, Kasih sayang Allah memanggil kekasihnya Nabi Ibrahim dengan panggilan yang lembut dan Ganjaran yang Allah berikan atas ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail, merupakan kasih sayang serta kelembutan yang Allah berikan kepadanya dan ganjaran Allah maha pengasih yang diberikan kepada mereka jalan keluar yang baik dan pahala atas kesabaran dalam menyembelih anaknya serta keteguhan hati dalam melaksanakan hal tersebut. Ganjaran yang Allah berikan kepadanya merupakan nilai tauhid asma' wa Sifat.

Relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107 berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu, diciptakannya manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan membentuk objek pendidikan menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah SAW untuk mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## Daftar Pustaka

- [1] Abbudin Nata. (2011). Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana.
- [2] Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif. (1998). Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan. Jakarta: Darul Haq.
- [3] Abdul Majid & Dian Andayani. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- [4] Abu Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir. (2019). Tafsir Ibnu Katsir Juz 8. (Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim dkk). Solo: Insan Kamil.
- [5] Jauhar Hatta. (2009) Urgensi Kisah-Kisah Dalam Alquran Al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD. Jurnal Al-Bidayah PGMI, Volume II, 14.
- [6] Mariyatul Norhidayati Rahmah. (2016). Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No. 07, hlm. 1.
- [7] M. Amin Rais. (1991). Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta. Bandung: Mizan.
- [8] M. Chabib Thoha. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Muhammad Takdir Ilahi. (2016). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Morali. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- [10] Shalah al-Khalidy. (1999). Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu. Jakarta: Gema Insani.
- [11] Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, (2019). Kitab Tauhid Jilid 1. Jakarta: Darul Haq.
- [12] Susilawati. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Alquran. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 01, 23.
- [13] Sutarjo Adisusilo. (2012). Pembelajaran Nilai-Karakter Kionstruksivisme VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.

#### Profil Penulis

Jumadi Ibrahim, Lahir di Kabupaten Indramayu pada tanggal 02 Mei 1997. Anak terakhir dari tujuh

bersaudara pasangan bapak Dul Halim dan Ibu Sariah. Pada tahun 2020 melanjutkan S1 di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (IIM) Program Studi Pendidikan Agama Islam. Karier akademis diawali menjadi Ketua Kesantrian Pondok Pesantren Darut Taqwa Juwiring pada tahun 2017, Ketua Kesantrian Pondok Pesantren Darul Falah Juwiran pada tahun 2021, Ketua Kesantrian Program Daurah Tahfidzul Qur'an Omah Qur'an Istiqomah Delanggu pada tahun 2022 sampai sekarang.

Laila Hidayatul Amin, S.Pd., M.Pd.I, Lahir di Kabupaten Klaten pada tanggal 18 Agustus 1979. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Drs. H. Amin Masruri, M.Pd dan Ibu Dra. Hj. Maryati. Pada tahun 1998 melanjutkan S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Program Studi Pendidikan Biologi. Pada tahun 2015 menempuh pendidikan strata dua (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pasca Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) konsentrasi Sains. Karier akademis diawali menjadi guru di SMK 2 Muhammadiyah Jatinom pada tahun 2002- 2004. Tahun 2005-2015 menjadi guru di SMP N 14 Purworejo dan tahun 2009-2021 menjadi guru di SMPIT Ulul Albab Purworejo. Tahun 2016 mulai menjadi dosen di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta hingga saat ini dan menjabat selaku Wakil Dekan Tarbiyah. Penulis juga aktif selaku anggota pada Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (ADPETIKISINDO), Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) dan Persatuan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PDPGMI) Jateng-DIY. Buku yang pernah ditulis antara lain Panduan Pedoman Praktikum Prodi PGMI (2021), Telaah Kurikulum: Teori & Pengembangannya (2021), Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus (2021), Evaluasi Pembelajaran Untuk Pendidikan (2021). Sebagai editor buku Teori dan Aplikasi dengan SPSS Teknik Analisis Data Kuantitatif (2021), Penelitian Tindakan Kelas (2022) dan Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Pembelajaran Masa Pandemi (2022).